

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA KEPITING BAKAU (*Scylla serrate*)  
PADA VEGETASI MANGROVE DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**Deby Kurnia\***  
debykurniapku@gmail.com

Conservation of mangrove vegetation is important in the high levels of economic dependence of the community on the vegetation. Crab Farming is one of the alternative environmental conservation. This research aimed to formulate strategy of Mangrove Crab cultivation development on mangrove vegetation in Indragiri Hilir Regency. The collected data were analyzed by composite. The combination of these two analyzes provides more quantitative assessment than just using the SWOT Analysis. Strategies can be grouped by priority level. There are 3 (three) efforts that are classified as strategic in business development that is (1) facilitation of third party (*stakeholders*) that can provide subsidy, feed subsidy, and other input subsidy), (2) improvement of knowledge and skill of fisherman through technical guidance of cultivation Mangrove crabs around the mangrove vegetation, (3) Strengthening of fishermen/farmer institutions through the formation of farmer groups of mangrove crabs.

Keyword: Strategy, Crab, Mangrove Vegetation

---

\**Deby Kurnia* adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru

## **I. PENDAHULUAN**

Wilayah pantai dan pesisir terutama dengan vegetasi mangrove memiliki arti penting sebagai perantara ekosistem darat dan ekosistem perairan. Wilayah ini memiliki sifat dan karakteristik yang unik dan mengandung produksi biologi cukup besar serta jasa lingkungan lainnya. Potensi tersebut menjadi daya tarik bagi banyak pihak untuk memanfaatkan dengan berbagai cara, baik yang ramah lingkungan maupun yang tidak sejalan dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan. Keterbatasan pemahaman tentang nilai dan fungsi mangrove diantara penentu kebijakan dan masyarakat adalah akibat dari cara pandang yang menyatakan bahwa hutan mangrov merupakan areal-areal kritis/rusak dan tidak memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan tanpa terlalu melibatkan sektor-sektor lain.

Pemanfaatan vegetasi mangrove sebagai sarana budidaya komoditi perairan telah mulai dilakukan oleh masyarakat yang salah satunya dengan pengembangan komoditi Kepiting Bakau. Diharapkan dengan pengembangan budidaya Kepiting Bakau ini oleh masyarakat dapat mengurangi kerusakan lingkungan akibat kegiatan ekonomi yang tidak ramah lingkungan. Namun disisi lain, usaha ini dirasa belum mampu menjadi sektor andalan akibat masih terdapatnya kendala yang dihadapi, terutama pada sisi teknik budidaya dan pemasaran. Kondisi demikian, ikut dialami oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya Kepiting Bakau pada vegetasi mangrove di Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rumusan nagi seluruh stageholder terutama pemerintah dan masyarakat pesisir pelaku usaha budidaya Kepiting Bakau.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode survei dan dilaksanakan pada Tahun 2016 dengan pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap masyarakat pesisir terutama yang mengembangkan Kepiting Bakau dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang berada pada vegetasi mangrove di Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer melalui wawancara mendalam dengan para responden dan data sekunder yang berasal dari referensi kepustakaan dan dinas/instansi/lembaga terkait.

Strategi pengembangan Kepiting Bakau dianalisis melalui gabungan Analisis SWOT dengan Analisis AHP. Kombinasi kedua analisis ini memberikan penilaian yang lebih bersifat kuantitatif daripada yang hanya menggunakan analisis SWOT. Strategi dapat dirumuskan dalam bentuk prioritas sehingga dapat dihasilkan strategi utama yang mesti dilakukan berdasarkan batasan-batasan yang ada. Pengumpulan data untuk perumusan strategi pengembangan usaha menggunakan kuesioner terbuka A'WOT (AHP dan SWOT) terhadap 5 responden yang ditentukan secara

selektif, terdiri dari *Expert* (orang yang ahli dan atau berpengalaman dalam pengelolaan ekosistem mangrove terutama yang berkaitan dengan budidaya Kepiting Bakau). Responden dipilih dari *expert* sebagai keterwakilan dari pemerintah, perguruan tinggi, LSM, swasta yang terkait; tokoh masyarakat dan masyarakat nelayan. AHP dan SWOT merupakan penggabungan antara dua metode yang lazim digunakan dalam menyusun strategi kebijakan.

Langkah pertama dalam analisis SWOT adalah dengan mengetahui unsur-unsur internal dan eksternal, selanjutnya dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa strategi (SO, ST, WO, WT). Strategi pada matriks hasil analisis SWOT dihasilkan dari penggunaan unsur-unsur kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada (SO), penggunaan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (ST), pengurangan kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO) dan pengurangan kelemahan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (WT).

Tabel 2. Matriks Hasil Analisis SWOT

	<b>Strengths</b>	<b>Weaknesses</b>
	- - -	- - -
<b>Oppoturnities</b>	(SO) - 1 (SO) - 2  (SO)-n	(WO)-1 (WO)-2  (WO)-n
<b>Threats</b>	(ST)-1 (ST)-2  (ST)-n	(WT)-1 (WT)-2  (WT)-n

Strategi yang telah dirumuskan oleh analisis SWOT selanjutnya di analisis dengan analisis AHP yang memberikan bobot atau skor terhadap masing-masing strateg. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam AHP adalah sebagai berikut: pertama terdapat jumlah sedikit (terbatas) kemungkinan tindakan, yakni 1,2,...,n, dimana n adalah bilangan yang terbatas. Responden diharapkan akan memberikan nilai dalam angka yang terbatas untuk memberi tingkat urutan (skala) prioritas. Skala yang digunakan tergantung dari pandangan responden. Dalam menentukan skala (tingkat urutan) atas persepsi digunakan metode skala Saaty.

Tabel 1. Sistem Urutan (*Ranking*) Saaty

<b>Intensitas/ Pentingnya</b>	<b>Definisi</b>	<b>Penjelasan</b>
1	Sama pentingnya	Dua aktivitas memberikan kontribusi yang sama kepada tujuan
3	Perbedaan penting yang lemah antara yang satu dengan yang lain	Pengalaman dan selera sedikit menyebabkan yang satu sedikit lebih disukai daripada yang lainnya
5	Sifat lebih pentingnya kuat	Pengalaman dan selera sangat menyebabkan penilaian yang satu sangat lebih disukai daripada yang lain

Intensitas/ Pentingnya	Definisi	Penjelasan
7	Menunjukkan sifat sangat penting yang menonjol	Aktivitas yang satu sangat disukai daripada yang lain; dominasinya tampak dalam kenyataannya.
9	Penting <i>absolute</i>	Bukti bahwa antara yang satu lebih disukai daripada yang lain menunjukkan kepastian tingkat tertinggi yang dapat dicapai.
2,4,6,8	Nilai tengah di antara nilai di atas/bawahnya	Diperlukan kesepakatan (kompromi)

Sumber : Saaty (1993)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden dan telaah kepustakaan, diperoleh beberapa faktor strategis internal dalam pengembangan budidaya kepiting bakau yang masing-masing terdiri atas :

##### 1. Faktor Kekuatan (*Strength*)

Faktor kekuatan merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi dalam pengembangan budidaya Kepiting Bakau. Faktor ini harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam upaya pengembangan kepiting Bakau, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

##### a. Ekosistem Bakau Yang Kaya Akan Ketersediaan Pakan

Hutan mangrove menyimpan banyak ketersediaan pakan yang dibutuhkan oleh kepiting, baik secara langsung maupun melalui pemberian pakan oleh nelayan. Pakan utama bagi Kepiting Bakau adalah ikan kecil yang dapat ditemukan hampir diseluruh ekosistem mangrove

##### b. Pengalaman Masyarakat Nelayan Dalam Kegiatan Tangkap Kepiting Bakau

Masyarakat nelayan terutama di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir telah lama mengenal Kepiting Bakau yang diperoleh melalui penangkapan disekitar wilayah pesisir desa. Artinya masyarakat desa sudah cukup terbiasa dalam hal pengolahan dan perlakuan Kepiting Bakau.

##### c. Motivasi Kuat Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Kegiatan Budidaya

Seiring dengan potensi yang ada dilingkungan untuk pengembangan Kepiting Bakau, dan didorong oleh keinginan untuk meningkatkan pendapatan telah memunculkan semangat dan kemauan masyarakat untuk membudidayakan Kepiting Bakau.

##### d. Posisi Wilayah yang Cukup Strategis

Pesisir Kabupaten Indragiri Hilir memiliki keunggulan geografis wilayah apabila ditinjau dari aspek pemasaran hasil-hasil perikanan. Hal ini tergambar dari posisi wilayah pesisir

yang dapat menjangkau pelabuhan Kuala Enok sebagai saluran distribusi pemasaran Kepiting Bakau

## 2. Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Faktor kelemahan juga termasuk faktor internal yang juga memberikan pengaruh dalam pengembangan Kepiting Bakau. Minimalisasi pengaruh harus dilakukan agar dampak negatif dari komponen kekurangan tidak menjadi faktor penghambat upaya pengembangan. Faktor-faktor kelemahan tersebut adalah :

### a. Ketersediaan Bibit Terutama pada Musim Tertentu

Kesulitan memperoleh bibit kepiting Bakau menjadi hal utama pada komponen kekurangan. Hal ini terjadi terutama pada musim-musim tertentu. Disamping itu, keterbatasan kuantitas bibit juga diperparah dengan rendahnya kualitas bibit sehingga seringkali bibit yang diperoleh hanya dalam jumlah sedikit dengan ukuran yang sangat beragam.

### b. Terbatasnya Pengetahuan Nelayan Dalam Usaha Budidaya

Budidaya Kepiting Bakau sejatinya menjadi hal baru bagi masyarakat, sehingga pengetahuan dan ketrampilan masih terbatas baik dari sisi pembibitan, pembesaran, pemanenan, pengendalian penyakit, pemanenan maupun perlakuan pasca panen

### c. Terbatasnya ketersediaan modal

Pengembangan Kepiting Bakau memerlukan ketersediaan modal terutama saat investasi awal atau penyediaan sarana utama. Masyarakat masih memiliki hambatan dalam mengakses lembaga permodalan baik formal maupun informal.

## 3. Faktor Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan bagian dari faktor strategis eksternal, dimana faktor ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pengembangan Kepiting Bakau. Faktor ini dapat mengatasi dan mendaratkan pengaruh yang positif dalam kegiatan yang akan dijalankan oleh suatu organisasi/individu dalam hal ini kegiatan pengembangan usaha budidaya Kepiting Bakau, faktor peluang-peluang tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Peluang Pasar Lokal dan Ekspor Terbuka Luas

Hasil tangkap Kepiting Bakau nelayan selama ini selalu dapat ditampung pasar melalui pedagang pengumpul untuk pemenuhan kebutuhan pasar lokal dan domestik. Permintaan yang tinggi berlangsung sepanjang tahun sehingga belum dapat terpenuhi oleh hasil kepiting tangkap.

### b. Tingginya Nilai Jual Kepiting Bakau

Tingginya permintaan dengan jumlah pasokan yang terbatas mendorong pembentukan harga yang cukup tinggi, dan hal ini berlaku setiap bulan, bahkan sangat tinggi pada bulan-

bulan tertentu. Disisi lain, hasil tangkap nelayan terus mengalami penurunan akibat degradasi ekosistem mangrove.

c. Dukungan Pemerintah dan Pihak Ketiga

Potensi budidaya Kepiting Bakau yang sangat tinggi kedepan banyak menarik pihak ketiga untuk bekerja sama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan baik perorangan maupun perusahaan. Selanjutnya, hal ini didukung dengan perhatian pemerintah yang cukup tinggi dalam upaya pembangunan masyarakat pesisir.

4. Faktor Ancaman (*Treats*)

Ancaman adalah faktor negatif dari lingkungan yang memberikan hambatan bagi berkembangnya Kepiting Bakau, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kerusakan Ekosistem Mangrove

Degradasi ekosistem mangrove tidak hanya berpengaruh terhadap penurunan hasil perikanan tangkap. Namun dampak lainnya dapat menyebabkan perubahan keseimbangan lingkungan sehingga dapat menyebabkan penurunan ketersediaan pakan.

b. Anomali Cuaca, Iklim Dan Perubahan Lingkungan Lainnya

Kepiting Bakau termasuk spesies yang cukup sensitif terhadap perubahan cuaca, iklim dan perubahan lingkungan lainnya. Terjadinya anomali pada komponen tersebut dapat menjadi faktor penghambat pengembangan Kepiting Bakau

c. Legalitas Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan ekosistem mangrove dengan sedikit merubah bentangan dapat dikategorikan kegiatan yang merusak lingkungan. Upaya pengembangan Kepiting Bakau yang dilakukan pada lokasi penyangga lingkungan membutuhkan legalitas pemanfaatan lahan agar dapat menjamin keberlanjutan usaha budidaya.

Adapun untuk lebih jelasnya hasil identifikasi setiap faktor baik internal maupun eksternal selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor *Internal* dan Faktor *Eksternal* Pengembangan Kepiting Bakau

<b>Unsur</b>
<p><b>Strength ( <i>Kekuatan</i> )</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekosistem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan</li> <li>2. Pengalaman masyarakat nelayan dalam kegiatan tangkap kepiting Bakau</li> <li>3. Motivasi kuat memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan budidaya</li> <li>4. Posisi wilayah yang cukup strategis</li> </ol>
<p><b>Weaknesses ( <i>Kelemahan</i> )</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan bibit terutama pada musim tertentu</li> <li>2. Terbatasnya pengetahuan nelayan dalam usaha budidaya.</li> <li>3. Terbatasnya ketersediaan modal</li> </ol>
<p><b>Opportunities ( <i>Peluang</i> )</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang pasar lokal dan ekspor terbuka luas</li> <li>2. Tingginya nilai jual kepiting Bakau</li> </ol>

<b>Unsur</b>
3. Dukungan Pemerintah dan pihak ketiga
<b>Threats (Ancaman )</b>
1. Kerusakan ekosistem mangrove
2. Anomali Cuaca, iklim dan perubahan lingkungan lainnya
3. Legalitas pemanfaatan Lahan

### **3.2. Analisis Keterkaitan Antar faktor**

Berdasarkan hasil identifikasi masing-masing faktor, selanjutnya disusun matriks SWOT untuk memadukan keterkaitan antara masing-masing faktor SWOT dan merumuskan strategi pengembangan budidaya Kepiting Bakau seperti tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT Pengembangan Budidaya Kepiting Bakau

<p><b>Faktor Internal</b></p> <p><b>Faktor Ekternal</b></p>	<p><b>Strength</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekosisitem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan</li> <li>2. Pengalaman masyarakat nelayan dalam kegiatan tangkap kepiting Bakau</li> <li>3. Motivasi kuat memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan budidaya</li> <li>4. Posisi wilayah yang cukup strategis</li> </ol>	<p><b>Weaknesses</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersedian bibit terutama pada musim tertentu</li> <li>2. Terbatasnya pengetahuan nelayan dalam usaha budidaya.</li> <li>3. Terbatasnya ketersediaan modal</li> </ol>
<p><b>Opportunities</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang pasar lokal dan ekspor terbuka luas</li> <li>2. Tingginya nilai jual kepiting Bakau</li> <li>3. Dukungan Pemerintah dan pihak ketiga</li> </ol>	<p>Penggunaan unsur-unsur kekuatan untuk mendapatkan peluang yang ada (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitasi pihak ketiga (<i>stakeholders</i>) yang dapat memberikan subsidi benih, subsidi pakan, subsidi biaya produksi lainnya (S2,S3,O2,O3)</li> <li>2. Membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi (pakan,packaging,dll) (S1,S4, O1)</li> </ol>	<p>Pengurangan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi peran UED-SP dalam mendukung permodalan usaha pembesaran kepiting bakau (W3, O1,O2)</li> <li>2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan melalui bimbingan teknis budidaya kepiting bakau di sekitar kawasan hutan mangrove (W1,W2,O3)</li> </ol>
<p><b>Threats</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerusakan ekosistem mangrove</li> <li>2. Anomali Cuaca, iklim dan perubahan lingkungan lainnya</li> <li>3. Legalitas pemanfaatan Lahan</li> </ol>	<p>Penggunaan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguatan kelembagaan nelayan/petani melalui pembentukan kelompok tani pembudidaya kepiting bakau (S2, S3, T1)</li> <li>2. Jaminan ketersediaan dan distribusi pasar baik lokal maupun ekspor yang difasilitasi oleh pemerintah daerah (S1, S4, T2,T3)</li> </ol>	<p>Pengurangan kelemahan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rehabilitasi hutan mangrove terutama disekitar wilayah budidaya (W1, T1,)</li> <li>2. Jaminan hukum pemanfaatan kawasan untuk budidaya kepiting bakau (W3, T3)</li> <li>3. Penataan lahan dan desain konstruksi metode budidaya yang efisien (W2,T2)</li> </ol>

Strategi pengembangan Budidaya Kepiting Bakau di Wilayah Pesisir hasil Analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Fasilitasi pihak ketiga (*stakeholders*) yang dapat memberikan subsidi benih, subsidi pakan, subsidi biaya produksi lainnya (S2, S3, O2, O3)
2. Membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi (pakan, packaging, dll) (S1, S4, O1)
3. Optimalisasi peran UED-SP dalam mendukung permodalan usaha pembesaran kepiting bakau (W3, O1, O2)
4. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan melalui bimbingan teknis budidaya kepiting bakau di sekitar kawasan hutan mangrove (W1, W2, O3)
5. Penguatan kelembagaan nelayan/petani melalui pembentukan kelompok tani pembudidaya kepiting bakau (S2, S3, T1)
6. Jaminan ketersediaan dan distribusi pasar baik lokal maupun ekspor yang difasilitasi oleh pemerintah daerah (S1, S4, T2, T3)
7. Rehabilitasi hutan mangrove terutama disekitar wilayah budidaya (W1, T1,)
8. Jaminan hukum pemanfaatan kawasan untuk budidaya kepiting bakau (W3, T3)
9. Penataan lahan dan desain konstruksi metode budidaya yang efisien (W2, T2)

Rumusan strategi pada Analisis SWOT selanjutnya ditentukan prioritas strategi dengan *Analitycal Hirarchy Process* yang mengkomporasi masing-masing komponen oleh *expert* di bidangnya. Dalam strategi pengembangan Kepiting Bakau, para *expert* berasal dari Perangkat Desa, Petani/Nelayan dan dari perguruan tinggi dengan total 5 orang *expert*. Tabel menunjukkan rekapitulasi nilai yang diberikan oleh masing-masing *expert* yang teal diolah dengan aplikasi *Expert Choice*.

Tabel 5. Rekapitulasi Pembobotan oleh Analisis AHP terhadap Pendapat *Expert*

No	Strategi	Expert					Skor Prioritas	Rank Prioritas
		Expert 1	Expert 2	Expert 3	Expert 4	Expert 5		
1	Optimalisasi peran UED-SP dalam mendukung permodalan usaha pembesaran kepiting bakau	0,166	0,035	0,07	0,169	0,097	0,107	5
2	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan melalui bimbingan teknis budidaya kepiting bakau di sekitar kawasan hutan mangrove	0,021	0,063	0,232	0,238	0,131	0,137	2
3	Jaminan ketersediaan dan distribusi pasar baik lokal maupun ekspor yang difasilitasi oleh pemerintah daerah	0,084	0,058	0,074	0,074	0,109	0,080	6
4	Rehabilitasi hutan mangrove terutama disekitar wilayah	0,016	0,089	0,043	0,036	0,122	0,061	8

No	Strategi	Expert					Skor Prioritas	Rank Prioritas
		Expert 1	Expert 2	Expert 3	Expert 4	Expert 5		
	budidaya							
5	Penguatan kelembagaan nelayan/petani melalui pembentukan kelompok tani pembudidaya kepiting bakau	0,077	0,254	0,144	0,132	0,056	0,133	3
6	Membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi (pakan,packaging,dll)	0,084	0,042	0,045	0,034	0,083	0,058	9
7	Jaminan hukum pemanfaatan kawasan untuk budidaya kepiting bakau	0,054	0,093	0,045	0,03	0,346	0,114	4
8	Fasilitasi pihak ketiga ( <i>stakeholders</i> ) yang dapat memberikan subsidi benih, subsidi pakan,subsidi biaya produksi lainnya)	0,413	0,243	0,307	0,246	0,025	0,247	1
9	Penataan lahan dan desain konstruksi metode budidaya yang efisien	0,085	0,123	0,038	0,04	0,032	0,064	7
	<i>Inconsistency</i>	0,1	0,09	0,09	0,08	0,1		

Hasil rangking total analisis pengembangan Budidaya Kepiting Bakau di urutkan berdasarkan peringkat prioritas dan digolongkan menjadi 4 ( empat ) kategori yaitu Sangat Strategis, Strategis, Cukup Strategis dan Kurang Strategis secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini;

Tabel 6. Strategi Prioritas Pengembangan Budidaya Kepiting Bakau

No	Strategi	Keterkaitan Swot		Nilai Ahp	Ket
1	Fasilitasi pihak ketiga ( <i>stakeholders</i> ) yang dapat memberikan subsidi benih, subsidi pakan,subsidi biaya produksi lainnya)	SO1	S2,S3,O2,O3	<b>0,247</b>	Sangat Strategis
2	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan melalui bimbingan teknis budidaya kepiting bakau di sekitar kawasan hutan mangrove	WO2	W1,W2,O3	<b>0,137</b>	
3	Penguatan kelembagaan nelayan/petani melalui pembentukan kelompok tani pembudidaya kepiting bakau	ST1	S2, S3, T1	<b>0,133</b>	
4	Jaminan hukum pemanfaatan kawasan untuk budidaya kepiting bakau	WT1	W3, T3	<b>0,114</b>	Strategis
5	Optimalisasi peran UED-SP dalam mendukung permodalan usaha pembesaran kepiting bakau	WO1	W3, O1,O2	<b>0,107</b>	
6	Jaminan ketersediaan dan distribusi pasar baik lokal maupun ekspor yang difasilitasi oleh pemerintah daerah	ST2	S1, S4, T2,T3	<b>0,080</b>	Cukup Strategis
7	Penataan lahan dan desain konstruksi metode budidaya yang efisien	WT3	W2,T2	<b>0,064</b>	
8	Rehabilitasi hutan mangrove terutama disekitar wilayah budidaya	WT1	W1, T1	<b>0,061</b>	Kurang Strategis
9	Membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi (pakan,packaging,dll)	SO2	S1,S4, O1	<b>0,058</b>	

Terdapat 3 (tiga) strategi yang termasuk kedalam kelompok sangat strategis. Ketiga strategi ini mesti segera dilaksanakan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan budidaya Kepiting Bakau

1. Fasilitasi Pihak Ketiga (*Stakeholders*) yang Dapat Memberikan Subsidi Benih, Subsidi Pakan, Subsidi Biaya Produksi Lainnya)

Strategi ini merupakan penggunaan 2 (dua) komponen pada faktor kekuatan yaitu Pengalaman masyarakat nelayan dalam kegiatan tangkap kepiting Bakau dan Motivasi kuat memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan budidaya dalam memperoleh 2 (dua) komponen pada faktor peluang yaitu peluang tingginya nilai jual kepiting bakau dan dukungan pemerintah dan pihak ketiga. Fasilitasi dapat berbentuk bapak angkat, bantuan langsung ataupun pinjaman modal yang dapat dilakukan secara berkelompok

2. Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Nelayan Melalui Bimbingan Teknis Budidaya Kepiting Bakau di Sekitar Kawasan Hutan Mangrove

Strategi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan merupakan upaya minimalisir 2 (dua) komponen pada faktor kelemahan yaitu Ketersediaan bibit terutama pada musim tertentu dan Terbatasnya pengetahuan nelayan dalam usaha budidaya, Serta memanfaatkan 1 (satu) komponen pada faktor peluang yaitu dukungan pemerintah dan pihak ketiga. Dukungan pemerintah diharapkan dapat berbentuk peningkatan kemampuan sehingga nelayan/petani memiliki pengetahuan cukup dalam pemeliharaan dan pemasaran Kepiting Bakau. Dengan pengetahuan yang cukup, diharapkan petani mampu memproduksi bibit yang selama ini masih mengandalkan pasokan dari daerah lain.

3. Penguatan Kelembagaan Nelayan/Petani Melalui Pembentukan Kelompok Tani Pembudidaya Kepiting Bakau

Strategi ini merupakan penggunaan 2 (dua) komponen pada faktor kekuatan yaitu pengalaman masyarakat nelayan dalam kegiatan tangkap kepiting Bakau dan motivasi kuat memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan budidaya dalam menghadapi satu komponen pada faktor ancaman yaitu kerusakan ekosistem mangrove. Masyarakat mulai belajar dari pengalaman bahwa beberapa kegiatan ekonomi yang telah dilakukan selama ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan salah satu dampak ekonominya adalah penurunan pendapatan (hasil tangkapan dan hasil budidaya). Penguatan kelembagaan merupakan wadah bagi nelayan untuk memaksimalkan hal tersebut, sekaligus memberikan *bargaining power* pada aspek penyediaan saprodi dan pemasaran hasil budidaya. Keikutsertaan dalam kelompok juga cenderung menciptakan kepedulian dan kemudahan pengawasan.

Bagian yang termasuk kelompok Strategis terdiri dari 2 (dua) strategi yaitu :

1. Jaminan Hukum Pemanfaatan Kawasan Untuk Budidaya Kepiting Bakau

Kerusakan lingkungan yang telah terjadi di wilayah pesisir telah mendorong terciptanya kesadaran hukum dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu yang menjadi perhatian masyarakat adalah aspek jaminan hukum dalam pemanfaatan lahan, diharapkan pemanfaatan lahan untuk pengembangan kepiting bakau dapat menjaga keseimbangan lingkungan bukan justru merusak lingkungan itu sendiri. Untuk itu perlu adanya jaminan hukum dan petunjuk operasional dalam pemanfaatan lahan disekitar wilayah pesisir mangrove. Penggunaan lahan secara cuma-cuma dapat mengurangi kekurangan modal yang dialami oleh para nelayan. Strategi ini merupakan pengurangan 1 (satu) komponen pada faktor kelemahan yaitu terbatasnya ketersediaan modal dalam menghadapi 1 (satu) komponen pada faktor ancaman yaitu legalitas pemanfaatan lahan.

2. Optimalisasi Peran UED-SP Dalam Mendukung Permodalan Usaha Pembesaran Kepiting Bakau

UED-SP bertujuan memberikan bantuan modal bagi peningkatan perekonomian masyarakat desa. Namun sampai saat ini, masyarakat menilai bahwa peran beberapa UED-SP masih belum optimal akibat pengelolaan yang kurang baik. Padahal sejatinya, UED-SP merupakan satu-satunya lembaga pembiayaan formal yang ada di desa yang modalnya tidak hanya dari masyarakat sendiri, namun juga dibantu oleh pemerintah daerah. Oleh sebab itu, kedepan perlu dilakukan upaya perbaikan pengelolaan UED-SP sehingga dapat membantu keterbatasan modal nelayan/petani terutama dalam pengembangan budidaya Kepiting Bakau dimana pangsa pasar untuk komoditas ini masih terbuka lebar selain harganya juga sangat tinggi. Pemenuhan permintaan pasar yang besar semestinya juga diimbangi dengan produksi yang besar namun tentunya perlu didukung oleh ketersediaan modal yang besar pula. Strategi Optimalisasi peran UED-SP dalam mendukung permodalan usaha pembesaran Kepiting Bakau merupakan pengurangan 1 (satu) komponen pada faktor kelemahan yaitu Terbatasnya ketersediaan modal dalam memanfaatkan 2 (dua) komponen pada faktor peluang yaitu peluang pasar lokal dan ekspor terbuka luas serta tingginya nilai jual Kepiting Bakau

Kelompok cukup strategis terdiri dari 2 strategi yaitu :

1. Jaminan Ketersediaan dan Distribusi Pasar Baik Lokal Maupun Ekspor yang Difasilitasi oleh Pemerintah Daerah

Pemerintah perlu mengambil andil dalam membantu distribusi pasar terutama dalam penyediaan sarana transportasi dan penyimpanan. Jaminan ketersediaan pasar tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas namun juga dari sisi jaminan kerjasama yang menguntungkan nelayan/petani. Strategi jaminan dan distribusi pasar baik lokal maupun ekspor yang

difasilitasi oleh pemerintah daerah merupakan penggunaan 2 (dua) komponen pada faktor kelemahan yaitu Ekosistem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan dan Posisi wilayah yang cukup strategis dengan 2 (dua) komponen pada faktor ancaman yaitu Anomali Cuaca, iklim dan perubahan lingkungan lainnya dan Legalitas pemanfaatan Lahan.

## 2. Penataan Lahan dan Desain Konstruksi Metode Budidaya yang Efisien

Anomali Cuaca, iklim dan perubahan lingkungan lainnya seringkali berakibat negatif terhadap pertumbuhan Kepiting Bakau. Keterbatasan pengetahuan petani membuat dampaknya semakin besar. Untuk itu perlu dilakukan Penataan lahan dan desain konstruksi metode budidaya yang efisien yang merupakan upaya meminimalisir dari 1 (satu) komponen pada faktor kelemahan yaitu Terbatasnya pengetahuan nelayan dalam usaha budidaya dalam menghadapi 1 (satu) komponen pada faktor ancaman yaitu Anomali Cuaca, iklim dan perubahan lingkungan lainnya.

Kelompok selanjutnya adalah kelompok yang dibanding strategi lain termasuk kurang strategis namun apabila dilihat dari sudut pandang lebih luas masih termasuk bagian dari prioritas strategi. Strategi pada kelompok ini adalah :

### 1. Rehabilitasi Hutan Mangrove Terutama Disekitar Wilayah Budidaya

Terbatasnya Ketersediaan bibit terutama pada musim tertentu disebabkan oleh rusaknya ekosistem di sekitar wilayah pesisir, untuk itu perlu adanya strategi Rehabilitasi hutan mangrove terutama disekitar wilayah budidaya yang merupakan pengurangan dari 1 (satu) komponen pada faktor kekurangan yaitu Ketersediaan bibit terutama pada musim tertentu untuk menghadapi 1 (satu) komponen pada faktor ancaman yang akan datang yaitu Kerusakan ekosistem mangrove

### 2. Membangun Akses Distribusi, Pemasaran, dan Ketersediaan Sarana Produksi (Pakan, Packaging, Dll)

Ekosistem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan menjadi potensi utama dalam pengembangan Kepiting Bakau dan ditunjang oleh posisi wilayah yang cukup strategis. Peluang pasar lokal dan ekspor yang cukup tinggi perlu dimanfaatkan dan tentunya dengan adanya ketersediaan akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi (pakan, *packaging*, dan lain-lain)

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pengembangan budidaya Kepiting Bakau merupakan salah satu usaha penting dalam mengurangi pemanfaatan vegetasi yang tidak ramah lingkungan
2. Strategi yang tergolong sangat strategis dalam upaya pengembangan usaha tersebut terdiri dari ; (1) Fasilitasi pihak ketiga (*stakeholders*) yang dapat memberikan subsidi benih, subsidi pakan, dan subsidi input lainnya), (2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan nelayan melalui bimbingan teknis budidaya Kepiting Bakau di sekitar kawasan hutan mangrove, (3)

Penguatan kelembagaan nelayan/petani melalui pembentukan kelompok tani pembudidaya Kepiting Bakau.

### **Saran**

1. Masyarakat sekitar wilayah pesisir yang masih menggantungkan ekonominya kepada sektor perikanan tangkap diharapkan mulai beralih kepada usaha budidaya Kepiting Bakau
2. Diperlukan sinergisitas antara pemerintah, pengusaha dan nelayan dalam upaya pengembangan usaha kepiting bakau yang jauh lebih ramah lingkungan.

### **Daftar Pustaka**

- Gumilar, I., 2012. *Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu*. Jurnal Akuatika, 3 (2) : 198-211.
- Rangkuti, F., 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Cetakan Keenam Belas. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saaty, TL. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Seri Manajemen No 134. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta